

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Henti jantung merupakan keadaan yang bisa terjadi di berbagai tempat, bisa terjadi pada tempat yang tidak dapat diantisipasi seperti di luar rumah sakit hingga yang dapat diantisipasi yaitu di lingkungan rumah sakit. Kejadian kematian yang terjadi di luar rumah sakit akibat henti jantung atau *Out of Hospital Cardiac Arrest (OHCA)* menjadi salah satu fokus permasalahan kesehatan dunia karena angka kejadiannya yang tinggi dan meningkat setiap tahunnya. Penyebabnya adalah terlambatnya pemberian tindakan resusitasi jantung paru atau terlambatnya pelaporan kepada para tenaga medis (Yunanto, 2017). Data (*World Health organization, 2016*) menyebutkan penyakit kardiovaskular merupakan pembunuh nomor satu di dunia, dan menewaskan sekitar 17,9 juta orang setiap tahunnya. Pertolongan pada korban henti jantung harus dilakukan secara cepat dan tepat, jika terlambat dalam memberikan pertolongan akan menyebabkan kematian (*American Heart Association, 2017*). Resusitasi jantung paru (RJP) menjadi penentu penting untuk keberlangsungan hidup korban henti jantung (I Gusti Ketut Gede Ngurah, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Bala et al., 2014) di beberapa Negara Eropa ditemukan bahwa kasus henti jantung menjadi salah satu penyebab kematian dengan angka kejadian sekitar 700.000 kasus setiap tahunnya. Sementara itu, di Amerika henti jantung menjadi pembunuh nomor satu dimana setiap tahunnya sekitar 330.000 orang menjadi korban meninggal karena henti jantung.

Kemenkes RI pada tahun 2017, menjelaskan bahwa sebanyak 35% siswa di Indonesia pernah mengalami kejadian tidak sadar diri saat melakukan aktivitas di lingkungan sekolah (Yasin et al., 2020), Kejadian henti jantung di Kota Mojokerto tahun 2023 sebanyak 8.019 kasus dan didapatkan sekitar 5% terjadi pada kalangan pelajar saat mengikuti upacara bendera, kegiatan belajar dan kegiatan organisasi di sekolah (Radar Mojokerto, 2023)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di SMPN 1 MOJOSARI pada tanggal 2 April 2024 didapatkan 18 responden yang belum pernah mendapatkan ilmu terkait bantuan hidup dasar mengenai resusitasi jantung paru dan ada 5 responden yang pernah bertemu dengan korban henti jantung dilingkungannya tetapi mereka tidak tahu bagaimana cara memberikan pertolongan resusitasi jantung paru yang benar.

Faktor penyebab banyaknya kejadian korban henti jantung tidak bisa diselamatkan yaitu kurangnya pengetahuan terhadap bantuan hidup dasar mengenai resusitasi jantung paru (RJP). tingkat pengetahuan tentang resusitasi jantung paru beberapa kota di Jawa Timur masih tergolong rendah sehingga diperlukan penyuluhan dan pelatihan pada masyarakat awam terutama pada remaja atau mahasiswa terkait tindakan resusitasi jantung paru (Yasin et al., 2020). Menurut (Fatmawati et al., 2020) beberapa ditemukan kasus orang yang berada di sekitar kejadian korban henti jantung (*bystander*) memilih untuk tidak memberi bantuan terutama Resusitasi Jantung Paru (RJP), karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang resusitasi jantung paru dan takut jika melakukan kesalahan dalam menolong korban, mereka kemudian akan dituntut

atau digugat untuk luka (meskipun tidak disengaja) atau kematian. Pengetahuan tentang Resusitasi Jantung Paru perlu dikenalkan pada semua kalangan masyarakat terutama pada tingkat usia sekolah. Remaja memiliki sifat rasa ingin tahu, sehingga remaja dapat dengan mudah menyerap pemahaman bantuan hidup dasar mengenai resusitasi jantung paru. Edukasi pada masyarakat awam sejak usia dini diharapkan mampu memberikan pertolongan yang benar pada korban henti jantung sehingga dapat menurunkan angka kematian henti jantung diluar rumah sakit.(Villalobos et al., 2019).

Pengetahuan remaja tentang resusitasi jantung paru perlu ditingkatkan. Tindakan resusitasi jantung paru pada seseorang yang mengalami henti jantung harus hati-hati dengan mengetahui teknik dasarnya, menurut (Katuuk et al., 2017) anak berusia 13 sampai 14 tahun di Jerman sudah mampu melakukan tindakan Resusitasi Jantung Paru dengan baik, dan sama baiknya dengan Resusitasi Jantung Paru yang dilakukan oleh orang dewasa. Para remaja diharapkan mampu melakukan tindakan resusitasi jantung paru dengan baik dan benar. Pemberian edukasi dan simulasi tindakan resusitasi jantung paru pada remaja ini diharapkan agar remaja mampu dan dapat memberikan pertolongan di lingkungannya masing-masing, karena remaja memiliki karakteristik perkembangan ukuran tubuh, kekuatan, psikologis, kemampuan reproduksi, mudah untuk termotivasi, cepat belajar dan menyerap dengan baik ilmu yang diberikan (Wong dalam (ZA, 2014)). Pemberian edukasi dan simulasi ini juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan para remaja sehingga ini bisa

memotivasi mereka untuk melakukan tindakan resusitasi jantung paru yang baik dan benar.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Edukasi Bantuan Hidup Dasar pada Palang Merah Remaja SMPN 1 Mojosari terhadap Tingkat Pengetahuan dalam Menolong Korban Henti Jantung”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Adakah pengaruh pemberian edukasi bantuan hidup dasar pada palang merah remaja SMPN 1 Mojosari terhadap tingkat pengetahuan dalam menolong korban henti jantung?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengaruh pemberian edukasi bantuan hidup dasar pada palang merah remaja SMPN 1 Mojosari terhadap tingkat pengetahuan dalam menolong korban henti jantung.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi pengetahuan siswa-siswi palang merah remaja SMPN 1 Mojosari sebelum diberikan edukasi bantuan hidup dasar.
2. Mengidentifikasi pengetahuan siswa-siswi palang merah remaja SMPN 1 Mojosari setelah diberikan edukasi bantuan hidup dasar.

3. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi bantuan hidup dasar pada palang merah remaja SMPN 1 Mojosari terhadap tingkat pengetahuan dalam menolong korban henti jantung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Responden**

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang bantuan hidup dasar bagi siswa-siswi palang merah remaja SMPN 1 Mojosari agar dapat menerapkan pada kondisi jika bertemu dengan korban henti jantung di lingkungannya dan mendapatkan kepercayaan diri akan pengetahuan bantuan hidup dasar yang dimiliki.

### **1.4.2 Bagi Tempat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh bagi instansi SMPN 1 Mojosari adalah dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pelajar tentang bantuan hidup dasar mengenai resusitasi jantung paru agar mampu menolong korban henti jantung dengan penanganan yang baik dan benar.

### **1.4.3 Bagi Institusi**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah informasi tentang bantuan hidup dasar pada remaja dilingkungan sekolah.

### **1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh pemberian

edukasi bantuan hidup dasar pada remaja terhadap tingkat pengetahuan dalam menolong korban henti jantung.

